

## KERAJINAN ANYAM BAMBU DI SANGGAR HAMID JAYA DESA GINTANGAN KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI

**Kusuma Ayu Hari Murti**

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
kusumaayu070794@yahoo.com

**Dra.Nunuk Giari Murwandani, M.Pd.**

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

### ABSTRAK.

Kerajinan anyam bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi sudah ada sejak sekitar tahun 1970 an. Ayah Hamid yaitu Mad Rawuh mendirikan sanggar pertama di Desa Gintangan Di Kabupaten Banyuwang. Kerajinan anyam bambu masih dilestarikan karena warisan turun temurun yang juga dijadikan sebagai usaha untuk mencari nafkah. Kerajinan anyam di Gintangan yang dikenal masyarakat Banyuwangi dengan produk welasah yaitu wadah serbaguna yang terbuat dari anyaman bambu. Gintangan memang sejak dulu dikenal sebagai sentra penghasil kerajinan alat rumah tangga seperti kukusan (wadah untuk memasak nasi), ereg (wadah kecil untuk meniriskan bahan makanan yang basah misalnya ikan yang sudah dipotong, kecambah dan sayuran), tenong (tempat nasi).Hal itulah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan ketertarikan penulis pada anyaman bambu di Desa Gintangan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana latar belakang keberadaan kerajinan anyam bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi? (2) Bagaimana proses pembuatan kerajinan anyam bambu? (3) Bagaimana motif, warna, dan produk kerajinan anyam bambu di Sanggar Hamid Jaya?.

Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan penelitian diskriptif Kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi.Untuk mencapai validitas data digunakan triangulasi data.Berdasarkan analisis data.

Dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Setelah Mad Rawuh meninggal, salah satu anak Mad Rawuh meneruskan kerajinan anyaman tersebut dan mendirikan *showroom* yang bernama Hamid Jaya. Dan di Desa Gintangan diadakan festival bambu yang dilaksanakan pada bulan Mei dan berlangsung satu tahun sekali, pilihan waktu yang tepat sebagai bentuk penghormatan kepada Mad Rawuh yang sudah meninggal pada bulan Mei tanggal 18 tahun silam

Proses pembuatan anyaman bambu di Desa Gintangan masih manual yaitu memakai tangan untuk membuat kerajinan anyaman bambu. Motif yang digunakan paling populer menggunakan motif Truntum sedangkan untuk motif tambahan biasanya memakai motif Moto puru, motif Pipil, motif Matahari dan motif Liris.Warna yang digunakan pada anyaman bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan menggunakan pewarna sintetis yaitu wenter atau wantex dan bisa juga menggunakan sumbo. Produk yang dihasilkan sanggar Hamid Jaya yaitu gantungan kunci, songkok, tempat tisu, tempat koran, tempat arsip, tatakan peningset, hiasan lampu, tenong, keranjang buah, kipas, dan sebagainya sesuai permintaan pembeli. Hamid tidak mematok harga tinggi untuk produk anyaman yang dibuat, agar para pembeli banyak yang berkunjung ke *showroom*.

Kata Kunci : Anyam bambu, Sanggar Hamid Jaya, Gintangan Banyuwangi

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya

## ABSTRAK.

Bamboo handicrafts in Gintangan Village, Rogojampi Sub-district, Banyuwangi District has been around since 1970's. Hamid's father Mad Rawuh founded the first studio in Gintangan Village in Banyuwangi District. Bamboo bamboo handicrafts are still preserved because of hereditary heritage that is also used as an effort to earn a living. Wicker handicrafts in Gintangan known by the people of Banyuwangi with *welasah* products are multipurpose containers made of woven bamboo. Obstacles have always been known as centers of household handicrafts such as steamer (a container for cooking rice), *ereg* (small containers to drain damp food such as cut fish, sprouts and vegetables), *tenong* (rice place). That is the basis for this research.

Based on the writer's interest in woven bamboo in Gintangan Village, the problem formulation in this research are: (1) What is the background of the existence of bamboo woven handicrafts in Sanggar Hamid Jaya Gintangan Village, Rogojampi Sub-district, Banyuwangi Regency? (2) How is the process of making bamboo woven handicrafts? (3) What is the motive, color, and product of bamboo handicraft in Sanggar Hamid Jaya ?.

To achieve this goal the authors use descriptive qualitative research using data collection techniques, observation, interviews, and documentation. To achieve data validity used triangulation data. Based on data analysis. It can be concluded that: After Mad Rawuh died, one of Mad Rawuh's children continued the wicker craft and set up a showroom named Hamid Jaya. And in the village of Gintangan a bamboo festival is held in May and lasts once a year, the right time choice as a tribute to Mad Rawuh who died in May 18 years ago.

The process of making woven bamboo in Desa Gintangan still manual that is wearing hand to make bamboo wicker craft. Motif used the most popular use *Truntum* motifs while for additional motifs usually wear motifs *Moto puru*, *Pipil* motifs, sun motifs and *Lyrical* motifs. The color used in woven bamboo in Sanggar Hamid Jaya Gintangan Village using synthetic dyes ie *wenter* or *wantex* and can also use *sumbo*. The products produced by Hamid Jaya are key chains, *songkok*, tissue boxes, newspaper places, archives, wedges, lamps, tenants, fruit baskets, fans and so on as per buyer's request. Hamid does not set a high price for woven products made, so that many buyers who visit the showroom.

Keywords: bamboo Anyam, Sanggar Hamid Jaya, Gintangan Banyuwangi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beribu-ribu pulau dari Sabang sampai Merauke, serta memiliki beraneka ragam budaya dengan corak dan keunikannya yang khas pada tiap-tiap daerah. Budaya pada tiap daerah harus memiliki tujuh unsur budaya seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan juga kesenian (Koentjaraningrat, 1974:164).

Perkembangannya kesenian di daerah Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari segi kualitas yang diproduksi seni kriya contohnya kerajinan anyaman bambu yang dapat dijadikan tolak ukur perkembangan seni kriya baik kriya sebagai seni maupun seni kerajinan pemenuh kebutuhan pasar. Disamping Yogyakarta beberapa daerah yang memiliki produk kesenian sebagai ciri khas daerahnya seperti Jepara dengan ukiran kayunya, Samarinda dengan sarung tenunnya, Pekalongan dengan batiknya. (Raharjo, 2011:63)

Anyaman di Indonesia telah lama ada dan terus berkembang sampai sekarang. Perkembangan itu meliputi pemanfaatan bahan, bentuk, motif, sampai teknik pembuatannya. Anyaman yang telah lama dikenal, dan sudah dimanfaatkan hasil anyaman tersebut sebagai peralatan rumah tangga dan kebutuhan interior. Sadar ataupun tidak ternyata hanya sedikit orang yang tahu tentang cara membuat anyaman itu. Kebanyakan orang mengenal anyaman dari daerah

Jawa Barat terletak di Tasikmalaya dan Garut, dari Jawa Tengah terletak di Bantul, Sleman, dan didaerah Istimewa Yogyakarta, selain itu didaerah Jawa timur penghasil anyam bambu terletak di Pacitan, Magetan, Lamongan, Malang, Tulungagung, serta Banyuwangi, karena daerah tersebut telah lama dikenal masyarakat Indonesia sebagai daerah sentra industri anyaman yang kualitasnya bagus. Sementara di daerah lain hasil anyaman tidak sehalus dari daerah tersebut. Maka banyak orang yang berbondong-bondong untuk belajar anyaman yang halus dan baik kepada para pembuat anyaman, mempelajari buku, majalah atau sumber belajar lain yang berkaitan dengan anyaman. Bermula dari situ maka banyak bermunculan perajin khususnya anyaman bambu dengan segala keunikan dan kreativitas yang dimilikinya. Banyaknya orang yang membuat anyaman maka korelasinya adalah banyak barang yang dihasilkan dengan motif, bentuk, warna yang baru dan ada terobosan dari segi desain yang baru.

Di Kabupaten Banyuwangi khususnya di desa Gintangan kerajinan anyam bambu masih dilestarikan karena warisan turun temurun yang juga dijadikan sebagai usaha untuk mencari nafkah. Kerajinan anyaman juga turut memperkaya keberadaan kerajinan di daerah Banyuwangi, khususnya di desa Gintangan. Di desa Gintangan diadakan festival bambu yang dilaksanakan pada bulan Mei dan berlangsung satu tahun sekali, pilihan waktu yang tepat sebagai bentuk penghormatan kepada Mad Rawuh yang sudah meninggal pada bulan Mei tanggal 18 tahun silam.

Berdasarkan latar belakang tersebut. Penulis menetapkan judul: Kerajinan Anyam Bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Rumusan Masalah

(1) Bagaimana Latar belakang keberadaan kerajinan anyam bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi? (2) Bagaimana proses pembuatan kerajinan anyam bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi? (3) Bagaimana motif, warna, dan produk kerajinan anyam bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?

#### Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan kemungkinan yang dapat dicapai dalam observasi sebagai konsekuensi dari pemilihan judul maka tujuan penelitian ini adalah :

Mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang keberadaan kerajinan anyam bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, proses pembuatan kerajinan anyam bambu di Sanggar Hamid Jaya Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. mendeskripsikan motif, warna dan fungsi produk kerajinan anyam bambu di sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

#### BATASAN MASALAH

Menghindari meluasnya pembahasan penelitian, maka perlu adanya batasan yang tegas mengenai masalah yang diteliti, agar tidak terjadi salah tafsir. Adapun batasan tersebut antara lain:

Lokasi penelitian kerajinan Anyam terletak di wilayah Desa Gintangan, Objek penelitian adalah hasil anyam bambu Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Rogojampi Banyuwangi. Mengkaji proses pembuatan, motif, pewarnaan, dan hasil anyam bambu Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Rogojampi Banyuwangi.

#### Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk berbagai pihak di bawah ini:

Bagi Penulis, menambah wawasan dan pengetahuan praktis maupun teoritis tentang keberadaan, proses, teknik, motif, dan hasil kerajinan anyam di Banyuwangi khususnya di Desa Gintangan. Bagi Sanggar Hamid Jaya, agar lebih dikenal masyarakat luas, bahwa di Banyuwangi ada desa yang memproduksi kerajinan bambu, bagi lembaga Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai tambahan bacaan dan data dokumentasi di perpustakaan Universitas Negeri Surabaya. Bagi Instansi Pemerintah Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang perlu dicermati untuk dijadikan kebijakan sebagai pelestarian kekayaan daerah agar tidak punah dan dapat dinikmati masyarakat luas. Diharapkan dapat digunakan sebagai dokumentasi karya anyam daerah

setempat khususnya Kabupaten Banyuwangi dan Indonesia pada umumnya. Bagi Pendidikan Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pelajaran bagi guru untuk memberikan pengetahuan tentang kerajinan khususnya kerajinan bambu dalam proses pembelajaran di sekolah.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif. Penelitian bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2010:11)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang diuraikan secara deskriptif kualitatif tentang kerajinan anyam bambu di sanggar Hamid Jaya di desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Lokasi penelitian Dsn. Krajan Rt/Rw 002/004 Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Sanggar Hamid Jaya adalah merupakan salah satu tempat perajin anyam bambu di Desa Gintangan yang sampai saat ini masih memproduksi anyam bambu serta menjadi pengepul.

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2006:76)

Sebagai salah satu metode pengumpulan data yang secara langsung dilakukan oleh peneliti. Observasi yaitu dengan cara melakukan pencatatan secara teliti, dan langsung datang di lokasi penelitian yang berkaitan dengan produk kerajinan anyaman bambu di Desa Gintangan. Observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi yang menjadi tempat penelitian dan mencari sumber, yakni untuk mengetahui latar belakang keberadaan kerajinan anyam bambu di Sanggar Hamid Jaya, proses pembuatan anyam bambu, mengetahui tentang motif, warna dan produk kerajinan anyam bambu.

#### Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2014:186)

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dan akurat tentang Kerajinan Anyam Bambu di Desa Gintangan. Narasumber adalah pemilik dan pekerja di Sanggar Hamid Jaya.

#### Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber yang memberikan informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman, video maupun lainnya (Ibrahim, 2015:93)

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya seseorang (Sugiono, 2011:326)

Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi terdiri buku, katalog, majalah, facebook, internet yang berisi tentang kerajinan anyam Hamid Jaya di desa Gintangan.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang didapatkan yaitu berupa foto proses pembuatan dan foto produk.

Triangulasi data

Menurut Sugiono(2011 : 241) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan sumber data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara, sumber tertulis. Didalam triangulasi ini penulis menggunakan beberapa sumber pengumpulan data, yaitu melalui wawancara kepada Abdul Hamid pemilik sanggar Hamid Jaya , foto-foto dan dokumentasi yang terkait dengan kerajinan anyam di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan.

## HASIL PENELITIAN

Kerajinan anyaman bambu di desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi sudah ada sejak sekitar tahun 1970. Ayah Hamid yaitu Mad Rawuh mendirikan sanggar pertama di Desa Gintangan. Sanggar tersebut menampung kerajinan dari warga dan menjual ke pasar yang lebih luas di Banyuwangi serta kabupaten tetangga seperti Jember.

Desa Gintangan dikenal oleh masyarakat Banyuwangi dengan kerajinan bambu contohnya *welasah*, yaitu wadah serbaguna yang terbuat dari anyaman bambu. Gintangan memang sejak dulu dikenal sebagai sentra penghasil kerajinan alat rumah tangga seperti *kukusan* (wadah untuk memasak nasi), *ereg* (wadah kecil untuk meniriskan bahan makanan yang basah misalnya ikan yang sudah dipotong, kecambah dan sayuran), *tenong* (tempat nasi). Semua peralatan dapur tersebut terbuat dari anyaman bambu yang diproduksi secara rumahan oleh masyarakat Gintangan.

Setelah Mad Rawuh meninggal pada tahun 1999, dua dari tiga anaknya meneruskan usaha kerajinan. Hamid, anak bungsu Mad Rawuh berhasil mengembangkan kerajinan bambu di bawah bendera Hamid Jaya *Handycraft* dan menjadi terbesar di desa tersebut.

Pengrajin Anyaman yang ada di Gintangan merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang masyarakat di Desa ini. Adanya kerajinan anyaman telah mampu menciptakan kemandirian desa, karena selain sektor pertanian, hampir 75 persen masyarakat Gintangan menggantungkan kehidupannya pada

kerajinan anyaman bambu. Bahan baku bambu juga didapatkan tak jauh dari Desa Gintangan. Disela-sela kesibukan mengurus rumah tangga, ibu-ibu di Desa ini disibukkan menganyam bambu dengan berbagai bentuk motif anyaman contohnya mulai motif *truntum*, motif *moto puru* dan *motif pipil*, sedangkan kaum lelaki bertugas membentuk lembaran anyaman menjadi berbagai macam peralatan rumah tangga. Kemudian hasil tangan-tangan terampil mereka dijual kepada pengepul (istilah orang yang bertugas mengumpulkan hasil produknya) selanjutnya dijual ke seluruh pasar di Banyuwangi. Seiring berkembangnya waktu, beberapa masyarakat Gintangan juga berinovasi menciptakan kreasi anyaman motif baru dengan produk yang bermacam-macam, salah satunya adalah Hamid. Produk-produknya sudah menembus pasar ekspor di beberapa benua, Italia, Eropa, Amerika, Jepang dan Australia dengan omset mencapai 25 sampai 40 juta perbulan.

Beberapa motif anyaman yang paling menarik dan sering dipakai oleh perajin adalah pola *truntum* karena jalinan anyamannya begitu rumit. Anyaman bambu yang membentuk lembaran-lembaran yang kemudian dibentuk hingga menjadi berbagai macam produk alat rumah tangga seperti rantang, tudung saji, kap lampu, songkok, dan berbagai produk lain sesuai dengan pesanan.

Dari kabupaten diadakannya Festival Bambu yang dilaksanakan pada bulan Mei dan berlangsung satu tahun sekali. Masyarakat di desa Gintangan tersebut membagi tugas setiap RT membuat 1 sampai 2 kostum untuk ditampilkan di Festival Bambu tersebut. Bulan Mei adalah pilihan waktu yang tepat karena sebagai bentuk penghormatan kepada Mad Rawuh yang sudah meninggal tepatnya pada bulan Mei tanggal 18 tahun silam.

Produk yang paling laris yakni toples, wadah kue dan kap lampu. Bulan Juli hingga Desember, Hamid Jaya kebanjiran pemesanan karena bersamaan dengan liburan, Lebaran dan juga acara pernikahan. Karena Hamid sering mengunjungi daerah-daerah yang memiliki kerajinan anyaman bambu seperti Bandung dan Yogyakarta untuk mendapatkan inspirasi. Seperti kipas raksasa yang pernah dilihat di Bandung. Setelah pulang Hamid mengembangkan kreasinya sehingga terciptalah kipas dengan variasi 3 motif anyaman. (Wawancara Hamid, 45 tahun, Selasa 20 Mei 2017)

Pasang surut dalam menjalankan usaha dialami Hamid Jaya. Jika produknya diekspor maka nama sanggarnya tidak lagi tertera melainkan berganti nama yaitu “ Made in Bali ” Hamid tidak bisa protes karena belum mempunyai hak paten dari Kementerian perindustrian. Meskipun belum mendapatkan hak paten, Hamid mempunyai prinsip yaitu produknya bisa laku. Terbukti meskipun produknya belum mempunyai label tetapi produksinya terus meningkat sampai saat ini sesuai permintaan pasar domestik maupun mancanegara. ( Wawancara Hamid, 45 tahun, Selasa 20 Mei 2017 )

**Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu**

Proses pembuatan kerajinan anyaman bambu, dimulai dengan mempersiapkan bahan dan alat. Kemudian proses pemilihan bambu, pemotongan bambu, pembersihan bambu, proses pengeringan, pengawetan dan penganyaman.

Mempersiapkan alat-alat pendukung dan bahan-bahan pelengkap, maka proses yang dijalani dari bahan mentah menjadi bentuk kerajinan. Proses-proses yang harus dijalankan antara lain:

#### **Proses Pemilihan Bahan Bambu**

Bambu yang digunakan Sanggar Hamid Jaya di Desa Gintangan Rogojampi Banyuwangi, adalah bambu yang berkualitas baik dan tidak mudah rusak apabila mengalami penyusutan yaitu bambu Jawa (*bambu apus*). Selain bambu apus juga digunakan bambu lain yaitu bambu ori sebagai pengganti bila kekurangan bambu apus, jadi memanfaatkan potensi alam yang ada disekitar Sanggar Hamid Jaya di Desa Gintangan Rogojampi Banyuwangi.

#### **Proses Pemotongan**

Setelah mendapatkan pilihan bambu apus maka dilakukan proses pemotongan menggunakan mesin *serkel* menjadi beberapa bagian

#### **Proses Pembersihan**

Proses pembersihan dapat dilakukan dengan *boding* untuk membelah bambu menjadi 2 setelah itu diraut dengan pisau raut untuk menghilangkan seratnya.

#### **Proses Pengeringan**

Proses pengeringan langsung dijemur di sinar matahari langsung tidak perlu menggunakan alat pengering. Faktor musim sangat mempengaruhi proses pengeringan yang hanya mengandalkan sinar matahari. Waktu yang diperlukan dalam pengeringan biasanya 1 hari sampai 3 hari tergantung pada cuaca.

#### **Proses pewarnaan**

Proses pewarnaan dilakukan dengan merebus bahan ke dalam larutan yang telah dicampur dengan pewarna sintetis wenter (Sumbo). Perbandingan air dengan pewarna disesuaikan dengan kebutuhan warna yang diinginkan. Setelah campuran mendidih, bahan dibasahi terlebih dahulu, kemudian dimasukkan kedalam tempat perebusan. Selama 15 menit, bahan tersebut direbus dan diaduk-aduk, kemudian tempat perebusan diangkat dan didinginkan bersama bahan selama 12 jam. Setelah didinginkan bahan dapat diangkat dan dipisahkan kemudian dicuci air bersih dan dijemur hingga kering.

Pemutihan bahan para perajin di Gintangan khususnya di sanggar Hamid Jaya menggunakan hidrogen peroksida (H<sub>2</sub>O<sub>2</sub>). Caranya dengan mencampurkan H<sub>2</sub>O<sub>2</sub> dengan air bersih ke dalam wadah kemudian diaduk sampai rata lalu memasukkan lembaran bambu, direndam selama 24 jam. Setelah itu diangkat dan dibersihkan kemudian dijemur kembali hingga kering dan siap untuk dianyam.

#### **Proses Pengawetan**

Proses pengawetan dilakukan agar bahan tidak cepat rusak oleh jamur dan rayap. Bahan pengawet yang dipakai yaitu menggunakan H<sub>2</sub>O<sub>2</sub> dan impra. Prosesnya di rendam kedalam larutan H<sub>2</sub>O<sub>2</sub> yang di campurkan dalam air sedangkan impra prosesnya di bagian finishing.

#### **Proses Penganyaman**

Bahan-bahan baku yang sudah siap dan melalui beberapa proses, pengeringan hingga pengawetan diseleksi dan dikumpulkan, kemudian diproses setengah jadi. Setelah bahan setengah jadi siap melalui proses penganyaman. Bahan-bahan yang sudah disiapkan kemudian dianyam untuk menghasilkan bentuk anyaman yang sesuai dengan jenis produk yang dihasilkan.

#### **Proses Pembuatan Wadah Rokok**

Proses pembuatan wadah rokok, sebagai pengaplikasian lembaran anyaman bambu menjadi sebuah produk. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Menyiapkan bahan baku berupa bambu apus yang sudah diraut dan melalui proses pewarnaan tergantung selera. Misalnya, bahan bambu tidak diwarnai yaitu memakai warna alami bambu yang berwarna coklat muda sedangkan untuk bahan bambu yang ingin diwarnai bisa memakai warna merah, ungu, kuning dan hijau setelah bambu sudah diwarnai baru dianyam berupa lembaran.



Gambar 4.7

Lembaran anyaman 1  
(Dok. Penulis, 2017)

- b. Pembuatan pola desain pada bambu yang sudah dianyam menggunakan pensil, penggaris atau meteran. Pemotongan lembaran anyaman dimulai dari memberikan *outline* spidol atau pensil pada lembaran anyaman dan dipotong menggunakan gunting.



Gambar 4.9

Proses Pembuatan pola .  
(Dok. Penulis. 2017)

- c. Proses pembuatan tangkai pada wadah rokok dengan meraut pakai pisau raut membersihkan tangkainya dan diberi lem fox campuran bensin agar anyaman tidak mudah terkena rayap. Cara menggunakannya dengan mengoleskan memakai kuas.



Gambar 4.10

Proses Pembuatan Tangkai pegangan pada wadah rokok  
( Dok.Penulis, 2017 )

- d. Setelah itu proses pembuatan pinggiran dan dudukan bawah pada wadah rokok dengan menggunakan pisau raut.  
e. Kemudian membuat kerangka wadah rokok dengan cara menempelkan ujung bambu yang sudah berbentuk kotak dipaku dengan palu untuk memperkuat rekatannya.



Gambar 4.12

Proses Pembuatan kerangka wadah rokok  
( Dok.Penulis, 2017 )

- f. Setelah direkatkan lalu kerangka diberi lem fox yang sudah dicampur dengan bensin agar tidak menghabiskan bahan dengan mengoleskan menggunakan kuas kecil untuk ukuran kecil untuk ukuran besar memakai kuas besar.  
g. Setelah dilem potongan bahan anyaman yang sudah dipotong lalu ditempelkan di kerangka tersebut. Menempelkannya dengan menggunakan lem fox yang dicampur bensin.



Gambar 4.14

Pengeleman bahan anyam dikerangka  
( Dok.Penulis, 2017 )

- h. Setelah produk sudah jadi lalu dibersihkan serat-seratnya menggunakan api. Caranya dengan mnyeemprotkan apinya ke produk tersebut lalu serpihannya dibersihkan dengan kuas.  
i. Proses terakhir setelah kotak rokok tadi sudah jadi dan sudah dibersihkan dari seratnya baru direndam kedalam larutan H<sub>2</sub>O<sub>2</sub> (Hidrogen peroksida) dengan campuran air. Waktu perendamannya sampai 1 malam atau kurang lebih 24 jam. Lalu diangkat atau tiriskan, jemur kembali hingga benar-benar kering. Fungsinya  
j. untuk memutihkan produk dan untuk pengawetan agar tidak terkena rayap



Gambar 4.15

Proses pemutihan bambu  
( Dok.Penulis, 2017 )

- k. Proses *finishing*. Setelah dijemur dan diangkat lalu diberi impra. cara penggunaannya larutan impra ditaruh di wadah diberi sedikit air lalu dikuaskan hingga merata, setelah merata kemudian dijemur kembali hingga benar-benar kering, fungsinya untuk mengkilatkan produk dan siap dikemas dan dipasarkan.

### Motif Kerajinan Bambu

Sebagai kerajinan bambu dengan kreasi baru, kerajinan Bambu Sanggar Hamid Jaya di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi mempunyai motif dasar atau motif utama yaitu motif Truntum. Motif anyaman tambahan menggunakan motif pipil, motif matahari, motif liris, dan moto puru. Pola anyaman yang berfungsi sebagai pemanis, tujuannya sebagai

pelengkap atau menambah keindahan dari kerajinan tersebut.

Pemakaian motif pada kerajinan anyam bambu di Gintangan yaitu motif truntum sebagai asesoris pada bagian atas agar terlihat lebih menarik sementara motif liris biasanya digunakan untuk peralatan dapur sebagai alas karena lebih kuat.

Motif anyaman tambahan di Sanggar Hamid Jaya Motif Pipil, Motif Liris, dan Moto Puru.

Menggunakan bahan sintetis wenter dengan cara merebus. Bambu yang sudah diraut lalu memasukan warna wenter yaitu warna hijau, merah, ungu, dan biru setelah air mendidih bambu dimasukan diaduk selama 15 menit, setelah itu diangkat lalu dijemur dibawah sinar matahari sampai benar-benar kering dan siap digunakan atau dianyam.

Produk yang dikembangkan pada kerajinan bambu di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi sebagai berikut:

a. Kap lampu gantung



Gambar 4.22  
Kap lampu gantung  
( Dok.Penulis, 2017 )

Gambar di atas merupakan produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran yaitu diameter 30 cm, tinggi 40 cm. Anyaman menggunakan motif pipil pelipitnya menggunakan rotan, di Banyuwangi bernama *aten-aten*. Warna yang digunakan yaitu warna alami asli dari bambu. Nilai alami yang dihasilkan oleh kap lampu gantung tetap terlihat, fungsinya untuk lampu café atau taman yang ada gazebonya. Harganya mulai Rp 25.000 sampai Rp 30.000.

b. Wadah makanan



Gambar 4.23  
Wadah makanan  
( Dok.Penulis, 2017 )

Produk wadah makan dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran panjang 40 cm, diameter 30 cm, tinggi 10 cm. Anyaman menggunakan motif truntum dan liris,

pelipitnya menggunakan bambu apus yang sudah diraut tipis, warna merah, ungu dan hijau. Harganya Rp 25.000.

c. Kap lampu meja



Gambar 4.24  
Kap lampu meja  
( Dok.Penulis, 2017 )

Gambar kap lampu meja Ukuran panjang 35 cm, diameter 8 cm untuk yang atas, yang bawah diameter 20 cm, tinggi 30 cm. Anyaman menggunakan motif truntum, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambu serta warna kombinasinya menggunakan warna biru, hijau, merah agar produknya lebih bervariasi, fungsinya digunakan untuk lampu tidur. Harga kap lampu meja ini Rp 45.000 sampai Rp 55.000.

c. Kap lampu ruang tamu



Gambar 4.25  
Kap lampu ruang tamu  
( Dok. Penulis, 2017 )

Produk lampu Ukuran panjang 35 cm, diameter 30 cm, tinggi 40 cm. Anyaman menggunakan motif truntum, warna yang digunakan

yaitu warna asli dari bambu dan warna hijau untuk tambahan. Nilai alami yang dihasilkan oleh kap lampu Gantung tetap terlihat, fungsinya digunakan untuk lampu ruangan.Harganya Rp 250.000 sampai Rp 300.000.

d. Tudung Nasi berbentuk kotak, dan bulat



Gambar 4.26  
Tudung Nasi berbentuk kotak, dan bulat  
( Dok.Penulis, 2017 )

Produk anyam tudung saji kotak ukuran panjang 55 cm, lebar 45 cm, tinggi 20 cm (5 cm tinggi pegangan) untuk tudung saji bulat, diameter 65cm tinggi 20 cm (5 cm tinggi pegangan). Anyaman

menggunakan motif pipil kombinasi truntum, warna yang digunakan yaitu warna merah, ungu, orange dan hijau, fungsinya digunakan untuk penutup makanan. Harganya sekitar Rp 100.000 sampai Rp 120.000.

e. Kipas Jumbo Hiasan Dinding



Gambar 4.27  
Kipas Jumbo Hiasan Dinding  
( Dok.Penulis, 2017 )

Gambar produk kipas jumbo. Ukuran panjang 2 m, diameter 1 cm. Anyaman menggunakan motif truntum, pipil dan bunga matahari, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambu serta diberi tambahan warna coklat tua untuk pemanis. nilai alami yang dihasilkan oleh kipas besar tetap terlihat, fungsinya digunakan untuk hiasan dinding. Harga Rp 250.000 sampai Rp 300.000.

f. Ereg



Gambar 4.28  
Ereg  
( Dok. Penulis, 2017 )

Ukuran panjang 35 cm, diameter 40 cm tinggi 40 cm. Anyaman menggunakan (motif bokongan) motif liris, pelipitnya menggunakan rotan, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambu. Nilai alami yang dihasilkan oleh welasah tetap terlihat, fungsinya untuk tempat sayuran ataupun beras.Harganya mulai Rp 10.000 sampai Rp35.000 tergantung ukuran.

g. Keranjang buah 1



Gambar 4.29  
Keranjang buah 1  
( Dok.Penulis, 2017 )

Gambar merupakan produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran yaitu  
L=Diameter 30 cm, tinggi 40 cm  
S=Diameter 26 cm, tinggi 30 cm

. Anyaman menggunakan motif truntum dan liris, plipitnya menggunakan rotan yang di sebut aten-aten warna yang digunakan yaitu warna asli dari

bambu dan warna merah, ungu, biru. nilai alami yang dihasilkan oleh keranjang tetap terlihat, fungsinya digunakan untuk wadah buah atau makanan. Harga 30.000 sampai 35.000.

F.Keranjang buah untuk di taruh di meja



Gambar 4.31  
Keranjang buah untuk di taruh di meja  
( Dok.Penulis, 2017 )

Produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran yaitu  
XL=Diameter 32 cm, tinggi 8cm  
L =Diameter 27 cm, tinggi 8cm  
M =Diameter 24 cm, tinggi 8cm  
S =Diameter 15 cm, tinggi 8cm

Anyaman menggunakan motif keping, motif truntum, motif pipil pelipitnya menggunakan rotan, nama lainnya aten-aten, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambudan warna pendukung seperti warna merah, biru, ungu dan hijau, fungsinya digunakan untuk tempat buah.Harganya Rp 20.000.

j. Kipas Kecil



Gambar 4.32  
Kipas Kecil  
( Dok. Penulis, 2017 )

Produk anyam kipas keci. Ukuran panjang 20 cm, lebar 15 cm. Anyaman menggunakan motif pipil kombinasi truntum yang digunakan yaitu warna asli dari bambukecil itu sendiri. Pelipitnya menggunakan rotan (aten-aten), nilai alami yang dihasilkan oleh kipas ketetap terlihat, fungsinya untuk hiasan dan berkipas Harganya Rp 5.000 peritem.

k. Rak aksesoris



Gambar 4.33  
Rak aksesoris  
( Dok.Penulis, 2017 )



Produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran panjang 35 cm, diameter 30 cm, tinggi 40 cm. Anyaman menggunakan motif liris, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambu, sanggahannya menggunakan rotan. Demikian nilai alami yang dihasilkan oleh rak aksesoris tetap terlihat, fungsinya digunakan untuk tempat aksesoris. Harga Rp 45.000.



Gambar 4.35  
Lampion  
( Doc. Penulis, 2017 )

Lampion merupakan produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukurannya panjang 35cm, diameter 60 cm, tinggi 30 cm. Anyaman menggunakan motif truntum, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambu yaitu warna coklat muda dan warna merah, hijau dan ungu sebagai kombinasi. Demikian nilai alami yang dihasilkan oleh kap lampu Gantung tetap terlihat, fungsinya untuk hiasan taman dan rumah makan. Harganya mulai Rp 25.000 sampai Rp 30.000.

n. Welasah



Gambar 4.36  
Welasah  
( Dok .Penulis, 2017 )

Welasah merupakan produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran panjang 35 cm, diameter 100 cm tinggi 40 cm. Anyaman menggunakan motif pipil, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambu. Dengan demikian nilai alami yang dihasilkan oleh welasah tetap terlihat.

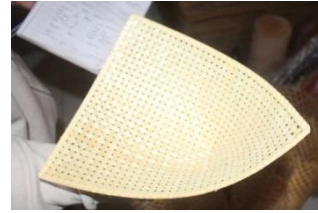
o. Keranjang buah



Gambar 4.37  
Keranjang buah  
( Dok. Penulis, 2017 )

Produk Keranjang dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran panjang 35 cm, diameter 30 cm, tinggi 40 cm. pada anyaman menggunakan motif sasak sendiri. Dengan demikian nilai alami yang dihasilkan keranjang tetap terlihat.

q. Ethok



Gambar 4.39  
Ethok  
( Dok. Penulis, 2017 )

Ukuran panjang 35 cm, diameter 25 cm. Anyaman menggunakan motif pipil, warna yang digunakan warna asli dari bambu, fungsinya buat tatakan makanan atau wadah nasi. Harganya Rp 5000 per biji.

r. Tatag Gelas minum



Gambar 4.40  
Tatag Gelas minum  
( Dok. Penulis, 2017 )

Gambar di atas merupakan produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran panjang sisi 6 cm, tinggi 13 cm. Anyaman menggunakan motif pipil, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambu, pelipitnya menggunakan rotan yang biasanya di sebut aten-aten. Demikian nilai alami yang dihasilkan oleh tatag gelas minum tetap terlihat. fungsinya untuk aksesoris tatag gelas minum harganya Rp5.000 sampai Rp10.000 per item.

s. Tempat Tisu



Gambar 4.41  
Tempat Tisu  
( Dok. Penulis, 2017 )

Gambar produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran panjang 10 cm, lebar 14 cm, tinggi 14 cm. Anyaman menggunakan motif truntum, Plipitnya biasanya menggunakan rotan yang disebut aten-aten, warna yang digunakan yaitu warna merah, orange, ungu sesuai permintaan pembeli, fungsinya untuk tempat tisu. Harga tempat tisu Rp 10.000 ..

t. Lampu hias di taman



Gambar 4.42  
Lampu hias di taman  
( Dok.Penulis, 2017 )

Gambar merupakan produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran panjang 35 cm, diameter 30 cm, tinggi 40 cm. Anyaman menggunakan motif moto puru atau truntum, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambu. Demikian nilai alami yang dihasilkan oleh kap lampu Gantung tetap terlihat.fungsinya untuk lampu hias di taman dan rumah makan. Harganya Rp 30.000 sampai Rp 35.000.

v.Songkok



Gambar 4.44  
Songkok  
( Dok.Penulis, 2017 )

Produk dari Sanggar Hamid Jaya.Ukuran panjang 25 cm, diameter 20 cm, tinggi 10 cm. Anyaman menggunakan motif truntum dan motif pipil, warna yang digunakan yaitu warna asli dari bambu dan warna merah, orange, hijau buat tambahan. Demikian nilai alami yang dihasilkan oleh songkok tetap terlihat.Harganya mulai dari Rp 20.000 sampai Rp 30.000 peritem.Fungsinya dipakai untuk oleh-oleh dan dipakai untuk keperluan sehari-hari unuk kegiatan beibadah.

w. Lampu oblik



Gambar 4.45  
Lampu oblik  
( Dok.Penulis, 2017 )

Produk dari Sanggar Hamid Jaya. Ukuran panjang 35 cm, diameter 30 cm, tinggi 60 cm. Anyaman menggunakan motif trunum kombinasi motif pipil dan moto puru, warna asli dari bambu warna coklat muda. Demikian nilai alami yang dihasilkan oleh kap lampu tetap terlihat.Fungsinya untuk hiasan di cafe atau warung makanan.Harganya Rp 55.000 perlampu.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan kerajinan anyam di Gintangan yang dikenal masyarakat Banyuwangi dengan produk welasah yaitu wadah serbaguna yang terbuat dari anyaman bambu. Gintangan memang sejak dulu dikenal sebagai sentra penghasil kerajinan alat rumah tangga seperti kukusan (wadah untuk memasak nasi), ereg (wadah kecil untuk meniriskan bahan makanan yang basah misalnya ikan yang sudah dipotong, kecambah dan sayuran), tenong (tempat nasi), dan lain sebagainya. Semua peralatan dapur tersebut terbuat dari anyaman bambu yang diproduksi secara rumahan oleh masyarakat Gintangan.

Adanya kerajinan anyaman bambu telah menopang perekonomian di desa Gintangan, anyaman bambu di Gintangan sudah ada sejak tahun 1970. Tujuh puluh lima persen masyarakat Gintangan menggantungkan kehidupannya pada kerajian anyaman bambu.Produk-produk anyamannya sudah menembus pasar ekspor di beberapa Benua, Italia, Eropa, Amerika, Jepang dan Australia. Usaha yang dijalankan Hamid mengalami kendala yaitu produknya diekspor tetapi nama sanggarnya tidak tertera melainkan berganti nama yaitu “ Made in Bali “ karena produknya belum mempunyai hak paten dari Kementerian perindustrian. Meskipun berkendala, produk belum mempunyai label, akan tetapi produksinya terus meningkat karena besarnya permintaan pasar domestik maupun mancanegara dan sampai saat ini produknya belum mempunyai label.

Di Kabupaten Banyuwangi khususnya di desa Gintangan kerajinan anyam bambu masih dilestarikan karena warisan turun temurun yang juga dijadikan sebagai usaha untuk mencari nafkah. Kerajinan anyaman juga turut memperkaya keberadaan kerajinan

di daerah Banyuwangi, khususnya di desa Gintangan. Di desa Gintangan diadakan festival bambu yang dilaksanakan pada bulan Mei dan berlangsung satu tahun sekali, pilihan waktu yang tepat sebagai bentuk penghormatan kepada Mad Rawuh yang sudah meninggal pada bulan Mei tanggal 18 tahun silam.

Proses pembuatan kerajinan anyam bambu tradisional, bambu yang digunakan Sanggar Hamid Jaya di Desa Gintangan Rogojampi Banyuwangi, adalah bambu yang berkualitas baik dan tidak mudah rusak apabila mengalami penyusutan yaitu bambu Jawa (*bambu apus*). Alat dan bahan yang digunakan seperti serkel, bor duduk, boding, pisau raut dan alat tulis sedangkan bahan seperti bambu, pewarna, impra, lem fox, hidrogen peroksida (H<sub>2</sub>O<sub>2</sub>) dan bensin (Tabel 4.1 alat dan bahan menganyam bambu).

Produk yang dihasilkan oleh sanggar Hamid Jaya ada berbagai macam bentuk. Produk yang dihasilkan merupakan desain Hamid, jika ada pesanan desain dari konsumen maka akan di buat sesuai pesanan. Kerajinan yang dibuat mulai dari tempat tisu, tudung saji, lampu gantung, tempat rokok, keranjang buah dan souvenir. Warna yang digunakan dalam pembuatan anyam bambu menggunakan pewarna sintetis yaitu sumbo (wenter) Motif yang digunakan Sanggar Hamid Jaya cukup beragam tergantung kebutuhan seperti memakai motif truntum, motif pipil, motif liris dan motif moto puru.

Usaha yang dijalankan Hamid mengalami kendala yaitu produknya diekspor tetapi nama sanggarnya tidak tertera melainkan berganti nama yaitu "Made in Bali" karena produknya belum mempunyai hak paten dari Kementerian perindustrian. Meskipun berkendala, produk belum mempunyai label, akan tetapi produksinya terus meningkat karena besarnya permintaan pasar domestik maupun mancanegara dan sampai saat ini produknya belum mempunyai label.

#### Saran

Berkaitan dengan kesimpulan yang diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

Bagi instansi pemerintah, diharapkan memberi sarana bagi perajin agar tetap menjaga kelestarian budaya Indonesia dalam hal ini kerajinan bambu, serta memberikan wadah untuk para perajin agar karyanya dapat dipasarkan dengan mencantumkan lebel dari gintangan banyuwangi tersebut, bukan "Made in Bali" lagi, bagi pendidik Kerajinan bambu dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para peserta didiknya, bagi Sanggar Hamid Jaya diharapkan terus memperbaharui desain produknya agar lebih bervariasi lagi dan dapat mempertahankan dan merencanakan strategi pemasaran yang tepat, dengan tujuan untuk menarik minat beli konsumen terhadap produk kerajinan anyaman bambu, masyarakat Banyuwangi khususnya para anak muda untuk lebih peduli tentang karya seni kerajinan anyam yang ada di daerah Gintangan Banyuwangi merupakan warisan budaya yang turun temurun dan perlu dilestarikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifien K, Koko dan Alwi Sofyan.2011 *Peluang Bisnis Anyaman*. Bandung:Yrama Widya.Margahayu Permai Bandung.
- Garha oho.1996.*Berbagai Motif Anyaman*. Bandung:Angkasa.
- Hamid Abdul .1983.*Keterampilan Kerajinan Anyaman*. Jakarta:Pustaka Dian.
- .2005.Jakarta Balai Pusaka
- Margono, G.1997.*Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya,2007.
- Sugiyono.2006.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung Alfabeta.
- Susanto,Mikke.2002.*iksi Rupa Kumpulan Istilah Seni rupa*.Yogyakarta: Kanisius
- Swasty, Wirania.2011. *Warna Interior Rumah Tinggal*.Jakarta
- Tim Peyusun Fakultas Bahasa dan Seni.2014.*Buku Pedoman Penulisan Skripsi*.Universitas Negeri Surabaya: Unesa